

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *SELFIE-LIKING* PADA  
MAHASISWA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

**NUR ALIFIA MEILINA**

**30701800095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *SELFIE-LIKING* PADA MAHASISWA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nur Alifia Meilina**  
**30701800095**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

25 Juli 2022

Semarang, 25 Juli 2022

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

  
Eko Kurno, S.Psi., M.Psi.

NIK. 210799001

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *SELFIE-LIKING* PADA MAHASISWA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nur Alifia Meilina**

**30701800095**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 02 Agustus 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

2. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

3. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 23 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



**Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.**

**NIK.**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Nur Alifia Meilina dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 23 Juli 2022

Yang menyatakan



**Nur Alifia Meilina**

**30701800095**

## MOTTO

Terkadang alasan mengapa kita merasa kesepian itu bukanlah kita jauh dari orang-orang tapi kita jauh dari sang pencipta dan sebaik-baiknya *selfie* adalah muhasabah diri

*“None”*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kupersembahkan karya ini untuk:

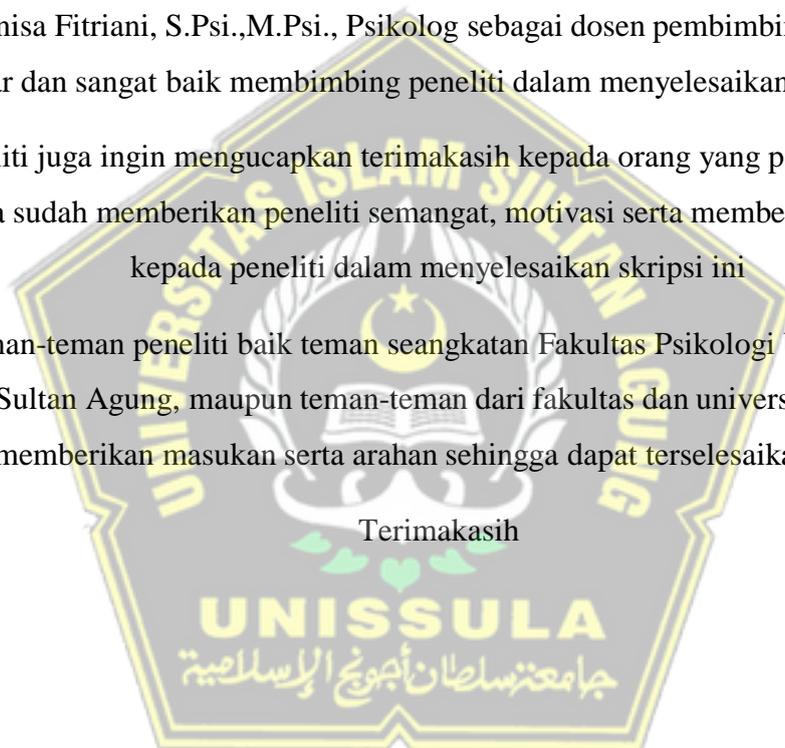
Bapak dan ibu peneliti yang paling berharga dan menjadi motivasi peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini serta dukungan baik secara moril maupun materil yang diberikan sangat berarti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan baik.

Ibu Anisa Fitriani, S.Psi.,M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing yang telah sabar dan sangat baik membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada orang yang peneliti cintai karena sudah memberikan peneliti semangat, motivasi serta memberi rasa tenang kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

Teman-teman peneliti baik teman seangkatan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, maupun teman-teman dari fakultas dan universitas lain yang telah memberikan masukan serta arahan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Terimakasih



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Adapun judul skripsi yang peneliti ajukan adalah “Hubungan Antara Kesepian Dengan Selfie Liking Pada Mahasiswa”

Skripsi ini merupakan hasil penelitian dari peneliti yang selanjutnya diajukan salah satu syarat kelulusan mata kuliah skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si sebagai dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing skripsi
4. Ibu Agustin Handayani, S. Psi, M.Si sebagai dosen wali
5. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Psikologi yang telah memberikan dan berbagai ilmu kepada mahasiswa.
6. Segenap Staf dan Civitas Akademika di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Bapak, Ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam bentuk moral spiritual maupun material kepada penulis sehingga menjadi seperti sekarang ini.
8. Kekasih tercinta Gilang Sudiarta A.Md., ANT-III yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih kurang dari sempurna. Untuk itu semua kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan untuk kemajuan penulisan skripsi berikutnya. Akhirnya besar dan cita-cita peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti, umumnya bagi semua pihak. Dan semoga laporan ini dapat memenuhi maksud serta tujuan yang penulis harapkan.



Peneliti

**Nur Alifia Meilina**

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. <i>Selfie-Liking</i> .....	9
1. Pengertian <i>Selfie-Liking</i> .....	9
2. Aspek-aspek <i>Selfie-Liking</i> .....	10
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Selfie-liking</i> .....	11
B. Kesepian.....	13
1. Pengertian Kesepian.....	13
2. Aspek-aspek Kesepian.....	14

3.	Faktor yang Mempengaruhi Kesepian.....	16
C.	Hubungan antara Kesepian dengan <i>Selfie-Liking</i> .....	17
D.	Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....		20
A.	Identifikasi Variabel .....	20
B.	Definisi Operasional.....	20
1.	<i>Selfie-liking</i> .....	20
2.	Kesepian.....	21
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	21
3.	Populasi.....	21
4.	Sampel .....	22
5.	Teknik Pengambilan Sampel .....	22
D.	Metode Pengumpulan Data .....	22
1.	Skala <i>Selfie-Liking</i> .....	22
2.	Skala Kesepian.....	23
E.	Uji Validitas, Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas .....	23
3.	Uji Validitas .....	23
4.	Daya Beda Item .....	24
5.	Reliabilitas .....	25
F.	Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV .....		26
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		26
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	26
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	26
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	26

3.	Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur .....	29
4.	Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru .....	31
B.	Pelaksanaan Penelitian .....	32
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	33
1.	Uji Asumsi .....	33
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
1.	Deskripsi Data <i>Selfie Liking</i> .....	35
2.	Deskripsi Data Skala Kesepian.....	37
E.	Pembahasan .....	38
F.	Kelemahan.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		41
A.	Kesimpulan.....	41
B.	Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA .....		42
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		45



# HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *SELFIE-LIKING* PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS X JAKARTA

Oleh:

Nur Alifia Meilina

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nuralifiameilina00@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *selfie liking* mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 433 mahasiswa. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala *selfie liking* terdiri dari 29 aitem dengan daya beda aitem berkisar 0,309-0,528 yang memiliki koefisien reliabilitas 0,871. Skala kesepian terdiri dari 17 aitem dengan daya beda aitem 0,304-0,466 yang memiliki koefisien reliabilitas 0,787. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi analisis product moment diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,185$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga hipotesis diterima, artinya ada hubungan antara kesepian dengan *selfie-liking*. Semakin tinggi kesepian yang dirasakan mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku *selfie liking* dan sebaliknya. Semakin rendah kesepian yang dirasakan mahasiswa maka semakin rendah pula perilaku *selfie liking*.

**Kata kunci:** *Selfie-liking*, kesepian

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND SELFIE LIKING IN  
STUDENTS OF THE FACULTY OF PSYCHOLOGY, UNIVERSITY X  
JAKARTA**

By:  
Nur Alifia Meilina  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: nuralifiameilina00@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between loneliness and the selfie liking of students. The sampling technique used random cluster sampling with the number of research subjects as many as 433 students. The measuring instrument in this study consisted of two scales. The self-liking scale consists of 29 items with a different item power ranging from 0.309 to 0.528, which has a reliability coefficient of 0.871. The loneliness scale consists of 17 items with different power of 0.304-0.466, with a reliability coefficient of 0.787. Hypothesis testing using the product-moment correlation analysis technique obtained the results of  $r_{xy} = 0.185$  with a significance level of  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). So that the hypothesis is accepted, there is a relationship between loneliness and selfie-liking. The higher the loneliness the students feel, the higher the selfie-liking behavior and vice versa. The lower the loneliness the students feel, the lower their selfie-liking behavior.*

**Keywords:** *Selfie-liking, loneliness*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya covid-19 di Indonesia membuat pemerintah mengupayakan banyak hal guna mencegah penularannya. Salah satunya melalui Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menyatakan bahwa pembelajaran secara daring dari rumah bagi pelajar. Pencegahan penyebaran Covid-19, WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara aktivitas yang dapat menyebabkan kerumunan massa (Kemendikbud, 2020). Hal ini tentu saja berdampak pada aktivitas belajar mengajar yang awalnya tatap muka menjadi *online*.

Kemunculan teknologi informasi berbasis internet secara otomatis turut mempengaruhi perkembangan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat (Hapsari, 2016). Media sosial merupakan medium yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial (Nasrullah, 2015). Melalui media sosial setiap orang bisa menyunting dan mempublikasikan konten teks, foto, video, suara yang mereka buat (Puspitasari, 2018). Berkomunikasi secara *online* menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesepian yang dialami oleh individu

Saat ini, telah menjadi hal umum melihat orang lain menggunakan kamera *handphone* untuk mengambil foto diri sendiri (*selfie*). Hal tersebut sedang menjadi *trend* di kalangan dewasa muda dan remaja, termasuk mahasiswa (Berg, 2018). Adanya sosial media yang berkembang serta munculnya *selfie* menjadi trend di kalangan remaja bahkan cenderung menjadi gaya hidup (Harisa, 2017). *Selfie* lebih populer di kalangan remaja (Nurdiana, 2018). Mahasiswa sering terlihat memegang kamera dan mengarahkannya ke diri mereka sendiri untuk mengambil foto di hampir setiap lokasi dan mengunggahnya ke media sosial. Bahkan, saat ini setiap media sosial di dalamnya dilengkapi dengan fitur kamera seperti *instagram*,

*twitter*, *tiktok* dan *facebook*. Banyak mahasiswa yang telah memakai aplikasi tersebut untuk mendokumentasikan momen-momen yang dilalui dengan *selfie* dan diunggah.

*Selfie* memiliki kesamaan arti dengan swafoto. Kata *selfie* atau swafoto mulai diperbincangkan dan masuk dalam *Oxford English Dictionary* pada tahun 2013, dan dinobatkan sebagai kata yang paling banyak digunakan (*word of the year*) (Cruz & Thomham, 2015). *Selfie* sekarang menjadi metode baru untuk komunikasi yang diterima secara luas. *Selfie* adalah cara modern untuk menarik perhatian sebab kini mayoritas orang melakukan komunikasi secara online, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa hasil *selfie* yang telah diunggah ke media media sosial bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan orang lain (Parkisan, 2014).

*Selfie-liking* merupakan seberapa jauh seseorang secara emosional merasa terhubung dengan *selfie* serta mengintegrasikannya ke dalam aktivitas dalam keseharian. Individu menikmati kegiatan saat mengambil foto *selfie*, individu juga menganggap bahwa mengambil foto *selfie* adalah sesuatu yang sifatnya penting dalam keseharian. *Selfie-liking* juga sering dikaitkan dengan individu yang menggunakan media sosial sebagai platform untuk perilaku *selfie-liking* (Charoensukmongkol, 2016). Orekh dan Bogomiagkova (2017) menganalisis *selfie* di jejaring sosial dan menyimpulkan dengan dua hasil mendasar. Pertama, tujuan *selfie* adalah untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan sosial. Kedua, identifikasi sebuah gambar merupakan hal yang mendasar, bukan sekedar alat untuk mengingat. Informasi ini menunjukkan bahwa perilaku *selfie* sepanjang hari semakin mengalami peningkatan dan dapat dilihat semakin banyak pengguna media sosial yang berlomba untuk mengunggah foto *selfie* nya ke media sosial dari yang foto *selfie* yang biasa saja sampai foto *selfie* yang terbaik

*Selfie* kini sudah menjadi bagian dari komunikasi di era digital. Setiap minggunya pada tahun 2014 diprediksi bahwa melebihi 17 juta *selfie* sudah diunggah ke media sosial serta pada tahun 2015 yang tersimpan di server *google* sudah lebih dari 24 miliar *selfie* (Krisnawati & Soetjningsih, 2017). Mengacu survei tahun 2014 oleh *Pew Research Center*, didapati bahwa warga AS yang berusia 18-33 dengan persentase sebanyak 55 persen pernah mengunggah foto

selfie mereka di media sosial (Kirnandita, 2018). Sementara di Indonesia sendiri, survei dari majalah *Time* pada tahun 2014 yang termuat pada website [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) didapatkan hasil bahwa Negara Indonesia menempati peringkat 12 sebagai negara yang paling banyak melakukan *selfie* (Dwita et al., 2016).

Mengambil dan memposting *selfie* sebagai media dari perilaku *selfie-liking* telah menjadi cara populer untuk membangun citra positif publik tentang diri sendiri, yang telah terbukti efektif untuk menumbuhkan rasa memiliki (Etgar & Amichai, 2017). Selain itu, individu dengan perilaku *selfie-liking* mungkin menganggapnya sebagai aktivitas harian yang penting, karena individu dapat meningkatkan presentasi diri sendiri melalui pengeditan dan posting *selfie*, yang akan menarik teman-temannya dan memperoleh umpan balik positif (Coulthard & Ogden, 2018).

Perilaku *selfie-liking* memungkinkan individu untuk mempromosikan dan mengungkapkan diri sendiri, akan tetapi ada banyak kritik mengenai kepribadian tidak sehat yang terkait dengan perilaku ini (Weiser, 2015). Banyak masyarakat yang mengaitkan perilaku *selfie-liking* sebagai hal-hal yang menjurus ke hal negatif. Sebagai contoh, beberapa jurnalis mengkritik bahwa perilaku *selfie-liking* sebagai tindakan egois karena individu tersebut cenderung terlalu peduli dengan penampilan mereka di foto dan terkadang membuat mereka mengabaikan individu lain di sekitarnya. Beberapa juga menunjukkan bahwa kecanduan *selfie* dapat menyebabkan individu mengembangkan perilaku narsistik dan dapat berdampak negatif pada hubungannya dengan individu lain (Fox & Rooney, 2015). Seseorang yang sering melakukan *selfie* lalu mengunggahnya ke sosial media mempunyai hubungan pertemanan yang renggang serta hubungan yang tidak cukup erat dengan keluarga maupun lingkungan sekitar (Purwanti, 2016). Menurut Mills, Musto, Williams dan Tiggemann (2018) terlalu banyak memposting *selfie* di jejaring atau media sosial bahkan hingga kecanduan menyebabkan efek psikologis yang merugikan pada anak muda terlebih perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Wickel (2015) menemukan bahwa mengedit potret diri, memposting di situs jejaring dapat mengarah ke perilaku narsistik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *selfie-liking* adalah kesepian yang dialami individu (Charoensukmongkol, 2016). Kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial awal yang belum dicapai, termasuk perasaan tidak nyaman, kesusahan dan persepsi kekurangan dan hubungan sosial individu (Lou et al., 2012). Kesepian merupakan perasaan emosi yang dirasakan pada saat seseorang menganggap bahwa kehidupan sosial yang dijalani di bawah dari apa yang diharapkan atau pada saat seseorang merasakan ketidakpuasan akan kehidupan sosialnya (Sembiring, 2017b). Namun individu memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menyikapi kesepian, bagi suatu individu tertentu terkadang merasa sepi walau sedang di tengah keramaian, akan tetapi ada juga individu yang tidak merasa kesepian meskipun ia sedang sendiri dan tidak ada orang lain dalam konteks psikologi sosial disebut sebagai kesepian yang bersifat emosional (*emotional loneliness*) (Rusael, Peplau, and Cutrona, 1980)

*Social distancing* menjadi penyebab terjadinya perubahan interaksi sosial yang berdampak pada kesepian mahasiswa (Mizkdar, Ulfa dan Abeng 2021). Manusia disebut makhluk sosial yang tak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi berkontribusi dalam membangun relasi antara satu individu kepada individu lainnya. Penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh akan berdampak besar terhadap aktivitas belajar mahasiswa, terutama yang berlangsung di rumah. Adanya pembatasan ini membuat mahasiswa menjadi jenuh dan kesepian. Kesepian akan mendorong mahasiswa untuk melakukan hal lain agar mengurangi rasa kesepiannya, salah satunya dengan *selfie*.

Individu yang mudah merasakan kesepian berhubungan dengan masalah pemanfaatan waktu luang dalam hidupnya, mereka belum mampu mengelola waktu luangnya dengan baik, mereka memiliki kesibukan saat mereka berada di kampus dan di dalam aktivitas akademiknya namun saat mereka berada di luar kampus mereka tidak memiliki kesibukan apapun, akibatnya mereka merasa kesepian (Santrock, 2011)

Individu yang mengalami kesepian cenderung mengalihkan waktunya ke sosial media. Individu tersebut akan menjalin pertemanan dengan individu lain melalui sosial media. Kesepian yang dialami oleh individu harus diatasi dengan

menggunakan teknologi internet, banyak dari mereka yang menggunakannya sehingga kesepian yang dirasa dapat teratasi dengan respon pengguna sosial media tersebut. Cara yang biasa digunakan untuk menarik individu lain adalah dengan mengunggah foto dirinya sendiri ke sosial media, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk bisa dikomentari oleh individu lain. Sehingga seseorang dengan tingginya tingkat kesepian maka perilaku *selfie-liking* juga tinggi. Kebalikannya jika rendah tingkat kesepian yang dimiliki seseorang maka perilaku *selfie-liking* juga rendah (Sembiring, 2017b).

Hal yang sama juga dirasakan oleh SA, mahasiswa Universitas X Jakarta yang dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 sebagai berikut:

*“Aku punya instagram kok mba, di instagram aku sering upload foto dan kebanyakan tuh foto selfie. Tapi ya aku uploadnya lebih banyak di IG story, kadang juga di status WA. Tergantung mood aja, kalau misal lagi sepi atau gabut gitu aku biasanya suka foto-foto sendiri terus aku upload deh. Soalnya kalau misal itu apa namanya upload selfie-selfie gitu biasanya ada yang komen-komen jadinya ya ada temen chatting mba, lumayan kan jadi ada temannya dan ga ngerasa sepi lagi hehe. Aku juga PD buat selfie gitu karena sekarang kan Filter-filter di IG bikin cakep gitu kan yah jadi aman aja walaupun muka lagi ga makeup juga tetap PD mba”*

Wawancara juga dilakukan pada A, mahasiswa Universitas X Jakarta pada Kamis 28 Oktober 2021 yang juga menunjukkan adanya perilaku *selfie-liking*, berikut ungkapan FI:

*“Iya kak lif, punya sosmed kok kak. Aku si ada tiktok, IG, twitter. Tapi aku lumayan aktifnya tuh di tiktok kak kalau lainnya jarang kak. Cuma aku sering pake IG ya buat selfie-selfie aja sih karna filternya kan bagus-bagus tuh hahaha. Tapi aku uploadnya hasil fotonya itu ke tiktok, kaya aku edit-edit dulu kugabung-gabungin fotonya dan aku kasih backsound dulu biar tambah menarik gitu kan haha terus baru ku upload di tiktok kak. Biasanya kalo lagi nongkrong sama temen juga atau lagi liburan kemana atau kegiatan-kegiatan kaya ngerjain tugas kuliah aku kadang suka selfie gitu biar inget aja gitu kalo aku tuh pernah kesini pernah ditahap ini pernah ngapain aja. Seneng soalnya kak aku kalo mengabadikan momen-momen keseharianku lewat selfie. followersku di tiktok ku soalnya juga lumayan ka, dan sering fyp jadi suka terharu aja kalo upload-upload di sana banyak yang nonton, yang like, yang komen. Jadi orang bisa ngeliat aku lagi ngapain, terus banyak juga yang*

*komen-komen gitu jadi aku lebih PD aja kak. Mungkin karna aku anak rantau ya, jadi jauh sama keluarga jadi ngerasa sepi aja gitu bisa dibilang juga kadang ngerasa sendirian jadi butuh temen ngobrol atau seenggaknya interaksi lah meskipun ngga ngobrol secara langsung dan ngga yang dalem-dalem banget gitu pembahasannya. Jadi ya aku upload-upload selfie ke sosmed buat kaya ini.. mmm.. narik.. eh bukan narik ya.. kaya mancing orang lain komen atau chat gitu liv.”*

Hal yang serupa juga dialami oleh FR, mahasiswa Universitas X Jakarta setelah diwawancari hari Sabtu 30 November 2021 sebagai berikut:

*“Ada lah kak kalo sosmed, kayaknya sekarang sosmed udah jadi asupan sehari-hari deh. IG sih terbaik, yang paling sering ku pakai soalnya filternya cakep cakep banget..Gila aja kak kalo selfie pake IG aja bener-bener keliata cakep, biasanya kusimpen dulu sih ga ku upload. Pas udah milih-milih foto mana yang paling cakep baru deh upload ke story IG sama story WA. Apa ya kak, selfie-selfie terus upload yang paling bagus itu biar tau aja oh ini loh temen-temen aku lagi kaya gini, lagi disini soalnya juga kadang aku pake tag tempatnya gitu. Ya lebih ke ngasih info ke temen-temen sih kak upload selfie-selfie gitu, soalnya banyak yang tanya lokasi nya dimana gitu kak. Seneng aja upload, gak jarang juga aku kasih caption gitu kak yang kaya quote-quote gitu jadi biar orang mandang aku baik, bijak gitu lah hehehehe. Karna ngisi waktu sih aku kaya gitu, soalnya juga kuliah online kan jadi bosan banget yaa kalo misalnya harus didepan laptop terus, ngerjain tugas mulu kak jadi ya buat healing dan mengisi kegabutanku jadinya ya selfie-selfie gitu kak. Terus yang paling utama disetiap upload selfie itu ya kadang-kadang dibales sama mas gebetan jadi seneng gitu. Jadi bisa mulai chatting sama doi kak, biar doi tertarik buat chat aku kak.”*

Hasil wawancara dari ketiga subjek menunjukkan adanya fenomena *selfie-liking*. Ketiga subjek aktif menggunakan sosial media seperti Instagram, Twitter dan Tiktok dan menggunakannya sebagai wadah untuk mengunggah selfienya. Ketiga subjek juga mengakui bahwa dirinya melakukan selfie dan mengunggahnya ke sosial media untuk menarik individu lain. Salah satu subjek juga mengungkapkan alasan mengunggah foto *selfie* ke sosial media karena ingin mendapatkan citra positif atau pengakuan dari individu lain. Perilaku *selfie-liking* yang dilakukan oleh subjek dilatar belakangi oleh rasa bosan dan kesepian.

Kesepian dapat didefinisikan sebagai bentuk pengalaman yang tidak menyenangkan dimana ini muncul pada saat hubungan sosial individu lebih rendah

secara signifikan dalam kuantitas dan kualitas (Margalit, 2010). Kesepian timbul pada saat individu tidak puas akan keadaan hubungan sosialnya dan kemudian mengalami perasaan negatif seperti kesedihan atau keputusasaan (Buchholz & Catton, 1999). Kesepian juga dikaitkan dengan kondisi kesehatan psikologis dan emosional serta tekanan psikologis (Franssen et al., 2020). Kesepian yang gagal diatasi dapat menyebabkan depresi (Eijnden, dkk 2008), yang merupakan kondisi psiko-emosional yang menyebabkan perasaan tidak bahagia, tidak berharga, dan mendorong perilaku percobaan (Goldston, dkk 2009).

Kesepian dianggap sebagai karakteristik pribadi yang terkait dengan *selfie* karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lou et al. (2012) menunjukkan bahwa kesepian cenderung berhubungan kuat dengan aktivitas *social networking service* (SNS), khususnya *posting* dan berbagi informasi di media sosial. Penelitian juga dilakukan oleh Charoensukmongkol (2016) menyimpulkan bahwa *selfie-liking* berhubungan positif dengan kesepian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Krisnawati & Soetjningsih (2017) didapatkan hasil yaitu kesepian mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan *selfie-liking*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti peran kesepian dalam perilaku *selfie-liking* pada mahasiswa. Masih sedikitnya referensi dan penelitian terkait perilaku *selfie-liking* membuat peneliti ingin meneliti hal tersebut. Beberapa penelitian telah memaparkan bahwa kesepian dapat menjadi faktor pemicu dari *selfie-liking*. Sehingga dari permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

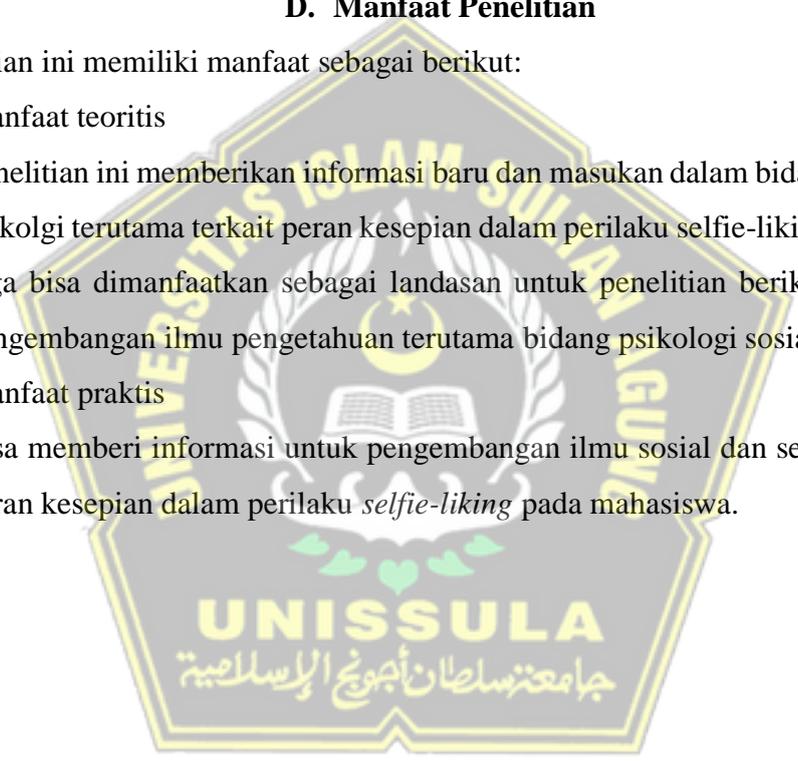
Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi baru dan masukan dalam bidang keilmuan psikologi terutama terkait peran kesepian dalam perilaku *selfie-liking*. Selain itu juga bisa dimanfaatkan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Bisa memberi informasi untuk pengembangan ilmu sosial dan seberapa besar peran kesepian dalam perilaku *selfie-liking* pada mahasiswa.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Selfie-Liking*

#### 1. Pengertian *Selfie-Liking*

Luik (Rahmawati, 2015) memberikan definisi komprehensif dari *selfie* yaitu tindakan menunjukkan diri yang dilakukan tiap orang untuk mencapai citra diri yang diinginkan. *Selfie* juga adalah perilaku menunjukkan diri yang seseorang lakukan untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie liking* adalah *selfie* yang penuh kesadaran (direncanakan) serta untuk mengabadikan suatu momen yang berarti, penting, dan bahagia dan juga mempunyai pesan keakraban sebagai eksplorasi tubuh (Kuntsman, 2017).

Definisi dari *selfie-liking* adalah seberapa jauh seseorang secara emosional merasa terhubung dengan *selfie* serta mengintegrasikannya ke dalam aktivitas dalam keseharian. Secara umum seseorang yang menyukai *selfie* akan menikmati hal tersebut dan menganggap bahwa memotret diri sendiri adalah aktivitas penting dalam keseharian, selalu mencari tempat untuk *selfie* dan kesal jika dihalangi mengambil foto diri sendiri (Charoensukmongkol, 2016).

*Selfie-liking* di dalamnya terdapat kegiatan *selfie* (Situmeang, 2021). *Selfie* sendiri merupakan singkatan dari “*self potrait*” atau memiliki arti foto hasil memotret diri sendiri. Kebiasaan *selfie* semakin meningkat saat ini dengan hadirnya teknologi terkini. *Selfie* adalah potret diri yang diambil sendiri dan menjadi semakin populer di media sosial. Mayoritas mahasiswa berfoto *selfie* dan memposting di situs jejaring sosial mereka. *Selfie* yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan sosial. Mengambil foto *selfie* merupakan hal yang mendasar pentingnya, bukan hanya ingin mengabadikan kenangan (Joy & Venkatachalam, 2019).

Al-Hooti (2014) menjelaskan *selfie-liking* yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan mendorong tindakannya untuk mencari

tempat untuk selfie, menikmati kegiatan selfie, melakukan selfie, serta mengunggahnya di media sosial.

Berdasarkan paparan tersebut, maka didapatkan kesimpulan bahwa *selfie-liking* yaitu perasaan seseorang yang terhubung secara emosional dengan kegiatan swafoto dan terintegrasi dalam keseharian dengan menyukai, menikmati, serta mengunggahnya ke dalam berbagai media sosial.

## 2. Aspek-aspek *Selfie-Liking*

Charoensukmongkol (2016) memberikan pemaparan bahwa *selfie-liking* memiliki aspek yang mencakup:

- a. Mengambil *selfie* membuat bahagia
- b. Mengambil *selfie* pada setiap kesempatan
- c. Mengambil *selfie* merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari
- d. Sedih ketika ada yang menghalangi mengambil *selfie*
- e. Pintar dalam mengambil *selfie*
- f. Mencari tempat untuk mengambil *selfie*

Sung, dkk (2016) mengungkapkan *selfie-liking* mencakup empat aspek, yakni:

- a. Mencari perhatian (*attention seeking*), yaitu untuk menarik perhatian, diakui oleh orang lain, pamer dan mencari perhatian dari lawan jenis, mendapatkan kepercayaan diri dari respon orang lain, serta mendapatkan pengakuan eksistensi diri dari orang lain.
- b. Komunikasi (*communication*), yaitu untuk membangun keintiman dengan teman dan kolega, berkomunikasi dengan kerabat dan keluarga, tetap berhubungan dengan teman, berkomunikasi dengan teman dan berkenalan, serta berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Pengarsipan (*archiving*), yaitu untuk merekam momen khusus, merekam kehidupan sehari-hari, merekam hari istimewa, merekam kehidupan individu secara umum, serta mencatat minat dan hobi.
- d. Hiburan (*entertainment*), yaitu memberikan hiburan disaat bosan, menghabiskan waktu, dan menyegarkan diri sendiri (*self-refresh*).

Aspek-aspek dari *selfie-liking* menurut Balakrishnan dan Griffiths (2018) adalah:

- a. Peningkatan lingkungan (*environmental enhancement*), dimana individu melakukan *selfie* bertujuan untuk meningkatkan statusnya dalam lingkungan sekitar.
- b. Kompetisi sosial (*social competition*), individu merasa saat ini *selfie* merupakan sebuah kompetensi sehingga dirinya terus bersaing dengan teman-teman di lingkungannya dalam melakukan *selfie*.
- c. Mencari perhatian (*attention seeking*), melakukan tindakan dengan cara menarik perhatian dimana umumnya bertujuan untuk memperoleh penegasan dan validasi konsep diri lewat persetujuan orang lain.
- d. Modifikasi mood (*mood modification*), pengalaman subjektif yang merupakan hasil dari aktivitas yang dijadikan strategi coping. Akan terjadi peningkatan gairah seseorang untuk melarikan diri rasi perasaan yang tidak diharapkan.
- e. Kepercayaan diri (*self-confidence*), dengan *selfie* mampu meningkatkan keyakinan dirinya dengan demikian tidak akan terpengaruh oleh orang lain serta bisa menjalankan tindakan sesuai kehendak, bertanggung jawab, cukup toleran, optimis, dan gembira.

Berdasarkan aspek yang diungkap tersebut, maka pada penelitian ini mempergunakan aspek dari pemaparan Charoensukmongkol (2016) yakni menikmati kegiatan mengambil foto *selfie*, selalu mencari tempat di mana dapat mengambil foto *selfie*, serta merasa bahwa mengambil foto *selfie* merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Selfie-liking*

*Selfie-liking* sebagaimana pemaparan dari Charoensukmongkol (2016) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi:

- a. Narsisme, yaitu persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya. Seseorang yang narsis cenderung menaruh perhatian yang besar terhadap penampilan fisiknya. Orang-orang yang narsis ini sukai menghiasi diri mereka dan

berpakaian dalam cara yang menarik perhatian, provokatif, serta melebihi-lebihnya daya tariknya di depan orang lain.

- b. *Self-centered behavior*, yaitu lebih memperdulikan diri sendiri dibandingkan orang lain. Orang-orang ini cenderung memikirkan keinginan dan kebutuhannya sendiri, dan tidak berupaya berempati atau memahami orang lain, atau secara singkatnya sangat mengharapkan orang lain memahami dirinya.
- c. Kesepian, dengan berfoto *selfie* serta membagikan foto tersebut ke publik untuk selanjutnya memperoleh umpan balik dari orang lain akan memberikan kemungkinan seseorang untuk secara sosial merasa terhubung dengan orang lain, sehingga hal ini bisa membantu menurunkan rasa kesepian.
- d. Perilaku mencari perhatian, terjadinya ini secara umum pada saat orang-orang berperilaku atau bertindak dengan cara tertentu dengan tujuan menjadikan orang lain memperhatikannya.

Selain itu, Nikolic (2015) mengemukakan ada tiga faktor yang memengaruhi *selfie-liking*, yaitu:

- a. Merasa sedikit waktu, yaitu jam kerja yang panjang dalam keseharian dan berkurangnya waktu untuk bertemu dengan teman-teman atau kerabat. Untuk mengurangi kelelahan dan kebosanan, individu pergi berbelanja atau jalan-jalan yang diikuti dengan *selfie* dengan harapan mendapatkan *like* dan komentar, yang akhirnya membuat individu merasa bahagia ketika foto *selfie* yang diunggah mendapat tanggapan dari teman-teman di jejaring media sosialnya.
- b. Kesepian, ketika individu melakukan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial, individu berharap teman-teman di jejaring media sosial melihat individu memiliki kehidupan yang menarik, termasuk kehidupan sosial. Apalagi ketika foto *selfie* tersebut mendapatkan tanggapan positif (seperti *like*) maka individu merasa diterima.
- c. Merasa tidak memiliki keberanian, setiap manusia tidak ada yang sempurna, termasuk yang berhubungan dengan fisik. Terdapat bagian-bagian tertentu

yang terlihat tidak sempurna, sementara kebanyakan individu ingin terlihat sempurna. Foto selfie seringkali diambil dengan menekankan pada kelebihan-kelebihan fisik yang individu miliki sehingga individu terlihat sempurna.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka didapatkan kesimpulan bahwa *selfie-liking* dipengaruhi oleh faktor berupa kesepian, merasa tidak memiliki keberanian, narsisme, mencari perhatian, merasa sedikit waktu, dan *self-centered behavior*.

## **B. Kesepian**

### **1. Pengertian Kesepian**

Kesepian yaitu perasaan ketidakpuasan dan kehilangan dari hasil ketidakselarasan antara jenis hubungan sosial yang dimiliki dengan jenis hubungan sosial yang diharapkan (Dianelia, 2017). Menurut Archibald (Azizah & Rahayu, 2016) kesepian adalah respon kognitif dan emosional karena lebih sedikitnya hubungan yang dimiliki dan lebih banyak tidak memberikan kepuasan daripada yang seseorang tersebut harapkan. Seseorang yang tidak mengharapkan teman bukanlah orang yang kesepian, melainkan individu yang ingin berteman namun tidak mempunyai teman dapat disebut sebagai individu yang kesepian.

Kesepian merupakan pengalaman subjektif, individu merasa kesepian meskipun dirinya tengah berada dikeramaian. Kesepian adalah kondisi emosional dan mental khususnya yang dicirikan dengan kurangnya hubungan sosial yang ada dan adanya perasaan terasing (Bruno, 2000). Sementara kesepian berdasarkan definisi dari Fieldman (Basuki, 2015) yaitu kegagalan dalam menjaga tingkatan dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain.

Kesepian juga adalah perasaan ketidakpuasan dan kehilangan yang muncul dari ketidaksesuaian jenis hubungan sosial yang dimiliki dengan jenis hubungan sosial yang diinginkan. Seseorang yang kesepian relatif menjadi tidak puas dengan diri sendiri dan juga tidak bahagia, cenderung membuka diri baik terlalu banyak atau terlalu sedikit, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari

orang lain, merasa putus asa, serta merasakan kesia-siaan (*hopelessness*) (Azizah & Rahayu, 2016).

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, maka bisa didapatkan kesimpulan bahwa kesepian yaitu perasaan tidak menyenangkan yang ditunjukkan adanya emosi negatif yang disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan hubungan yang dimiliki dengan hubungan sosial yang diharapkan.

## 2. Aspek-aspek Kesepian

Terdapat tiga aspek yang menurut pemaparan dari Russell (1996) mendasari kesepian, antara lain:

- a. *Trait loneliness*, yaitu karakteristik perilaku dan berpikir ditentukan oleh kepribadian seseorang itu sendiri.
- b. *Social desirability*, yaitu kehidupan sosial yang seseorang inginkan dalam kehidupan sosialnya.
- c. *Depression loneliness*, yaitu terdapatnya tekanan dalam diri seseorang yang pada akhirnya memicu terjadinya depresi.

Selain itu, kesepian menurut penjelasan Bruno (2000) memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. Bosan, yaitu kondisi dimana individu merasa lemah, tidak menarik, tidak menyenangkan, dan merasa jenuh.
- b. Gelisah, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami perasaan galau dilanda kecemasan, tidak senang, merasa selalu khawatir, tidak nyaman dan tentram di dalam hati, dan merasa resah.
- c. Merasa tidak dicintai, yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak dicintai, merasa jauh dari persahabatan dan kerjasama, tidak dihormati, tidak diperlakukan secara lembut, dan tidak memperoleh kasih sayang.
- d. Merasa disalah mengerti, yaitu kondisi di mana individu seakan-akan merasa dirinya tidak berguna dan disalahkan. Rasa disalah mengerti ini bisa memicu perasaan tidak mampu untuk bertindak, tidak percaya diri, dan menimbulkan rasa rendah diri.

- e. Keterasingan, yaitu tidak mempunyai hubungan dekat meskipun memiliki banyak orang yang dikenal. Menghindari adanya kelekatan dengan orang lain dan tidak bisa menjalin hubungan yang erat.
- f. Perasaan kesepian, yakni perasaan kosong dalam diri. Orang di sekitarnya ada banyak, namun dalam dirinya merasa hampa.
- g. Penolakan, yaitu kondisi di mana individu dihalau, diusir, dan tidak diterima oleh lingkungannya. Individu yang kesepian ini akan menganggap dirinya akan ditinggalkan dan ditolak meskipun ada di tengah-tengah keramaian.
- h. Isolasi, yakni kondisi di mana individu merasa terasing dari nilai-nilai dominan dan tujuan-tujuan dalam masyarakat. Pemicu dari keterasingan ini oleh faktor berupa manipulasi, agresivitas, dan kemenangan.

Karakteristik kesepian menurut penjelasan dari Brehm, dkk (2002) meliputi beberapa kondisi, yaitu:

- a. *Desperation*, ditunjukkan dengan rasa tidak berdaya, tidak memiliki harapan, serta takut.
- b. *Impatient Boredom*, ditunjukkan dengan rasa bosan karena kesendirian, marah tidak mampu berkonsentrasi, merasa tidak tenang, dan keinginan untuk berada di tempat lain.
- c. *Self-deprecation*, ditunjukkan dengan rasa tidak aman, merasa bodoh, malu, serta memandang diri sendiri rendah.
- d. *Depression*, ditunjukkan dengan mengasihani diri sendiri, merasa terasing, hampa, sedih, kosong serta keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang yang spesial.

Berdasarkan aspek yang diungkap tersebut, maka penelitian ini mempergunakan aspek dari pemaparan Russell (1996) yaitu *personality*, *social desirability* dan *depression*.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Brehm dkk (2002) memaparkan, kesepian yang dialami seseorang dapat dipicu oleh faktor berikut ini:

- a. Ketidak adekuatan saat individu memiliki hubungan, yakni tidak adekuatnya hubungan seseorang dapat memicu ketidakpuasan terhadap hubungan yang dimiliki.
- b. Adanya perubahan pada keinginan yang diinginkan individu pada suatu hubungan. Munculnya kesepian juga bisa dikarenakan perubahan atas apa yang seseorang inginkan dari sebuah hubungan.
- c. *Self-esteem*, terdapatnya hubungan dari kesepian dengan rendahnya harga diri. Seseorang dengan harga diri rendah secara sosial akan tidak nyaman terhadap lingkungan sekitarnya, dan pada akhirnya memicu kesepian yang mengakibatkan seseorang untuk secara terus-menerus menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya.
- d. Keberhasilan seseorang ketika menjalin suatu hubungan yang diinginkan didapat dari sikap interpersonalnya. Seseorang dengan kesepian akan cenderung berpegang pada kondisi yang ingin selalu bermusuhan, selalu menilai sikap seseorang dengan negatif, tidak suka, tidak adanya kepercayaan pada orang lain, serta senantiasa berpikir negatif pada orang lain.

Uruk dan Demir (2003) juga menjelaskan beberapa hal yang bisa memicu kesepian pada seseorang, yakni:

- a. Teman sebaya, hubungan individu dengan teman sebaya kurang hangat.
- b. Keluarga, ketika individu kurang mendapatkan perhatian atau jarang berkomunikasi dengan keluarga.
- c. Demografis, semacam tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia individu.

Selain itu, menurut Rahmi (2015), faktor yang menyebabkan kesepian ada tiga, yaitu:

- a. Faktor psikologis, yakni harga diri individu yang rendah diikuti munculnya perasaan negatif seperti cemas dan takut.
- b. Faktor kebudayaan dan situasional, terjadi perubahan dalam kultur budaya dan gaya hidup di mana individu belum siap untuk melakukan perubahan dan sibuk dengan situasi saat ini.
- c. Faktor spiritual, yaitu terjadinya kekosongan spiritual dalam diri individu.

Mengacu penjelasan tersebut, maka didapatkan kesimpulan faktor yang menyebabkan individu mengalami kesepian yaitu teman sebaya, keluarga, demografis, spiritual, kebudayaan, situasional, *self-esteem*, sikap interpersonal, adanya perubahan keinginan dan ketidak adekuatan saat individu memiliki hubungan.

### **C. Hubungan antara Kesepian dengan *Selfie-Liking***

Perilaku *selfie* memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk memperoleh kontrol penuh dari apa yang dilihat orang lain pada fotonya. Individu yang sukai dengan *selfie* juga sering mempergunakan waktunya untuk mengedit foto *selfie* tersebut serta selanjutnya mengunggahnya ke media sosial dengan harapan agar orang lain bisa terkesan sesudah melihat foto *selfienya* dan selanjutnya bersedia memberikan umpan balik. Perolehan umpan balik ini memberikan kemungkinan untuk seseorang secara sosial merasa terhubung dengan orang lain (Weiser, 2015a).

*Selfie-liking* sebagaimana dikemukakan oleh Chaudhari dkk (2019) berperan krusial untuk memperkirakan perilaku *selfie*. Tindakan berbagi foto secara online akan mempermudah seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Perilaku ini juga merupakan wujud dari upaya menunjukkan emosi, pikiran, dan perasaan yang menjadi tahapan awal untuk seseorang membangun interaksi sosial dan mulai berkomunikasi dengan orang lain yang juga mempunyai minat yang sama. Alasan dari seseorang yang mengunggah foto secara online juga disebabkan oleh kebutuhan untuk memperoleh perhatian, terutama untuk mendapatkan penghargaan, penilaian publik, dan umpan balik (Chaudhari dkk., 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi *selfie-liking* pada mahasiswa adalah kesepian (Charoensukmongkol, 2016). Kesepian yaitu kondisi pada saat seseorang mempunyai kondisi emosi yang tidak menyenangkan sebab keinginan untuk berhubungan dekat yang tidak terpenuhi. Hal tersebut memiliki tiga aspek yaitu afek negatif, pikiran negatif dan perilaku negatif (Baron & Branscombe, 2012).

Kesepian memiliki afek negatif seperti merasa tidak dihargai, takut terhadap keintiman, tidak bahagia, kecemasan, depresi, akan *meselfie* seseorang melakukan *selfie* dengan harapan memperoleh penerimaan dan umpan balik dari orang-orang di media sosial. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Rahma (2016) bahwa rasa tidak bahagia, rasa murung, dan kecemasan (sebagai indikasi afek negatif) menjadi alasan seseorang untuk *selfie*

Kesepian sebagaimana pemaparan dari Krisnawati dan Soetjningsih (2017) yaitu cenderung memacu seseorang untuk melakukan kontak sosial supaya bisa terhubung dengan orang lain dan pada akhirnya bisa membantu dalam menurunkan rasa kesepian yang dialami. Terjadinya kontak sosial ini melalui mengunggah *selfie* di media sosial guna memperoleh respon (umpan balik atau komentar) dari orang-orang di media sosialnya. Bertambah tingginya tingkat kesepian seseorang, maka perilaku untuk mengunggah *selfie* di media sosial juga akan semakin tinggi.

Pikiran negatif dari kesepian seperti merasa kurang memperoleh umpan balik dari orang lain, sulit percaya pada orang lain, menyalahkan diri sendiri, dan pesimis akan menjadikan seseorang untuk melakukan *selfie*. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Charoensukmongkol (2016) bahwa berbagai pikiran negatif seseorang akan menjadikannya cenderung melakukan *selfie* yang harapannya akan mendapatkan perhatian. Al-Hooti (2014) juga mengungkapkan bahwa *selfie* dilakukan untuk memperlihatkan sekepadanannya di terima di komunitas.

Kesepian yang memunculkan perilaku negatif seperti suka menggoda orang lain, agresi interpersonal, menghindari relasi atau hubungan yang penuh tekanan, dan rasa malu mendorong seseorang untuk melakukan *selfie*. *Selfie* yang terdorong dari adanya kesepian ini diharapkan akan mendapatkan penerimaan sosial dan terpenuhinya tuntutan sosial (Al-Hooti, 2014). Hal senada juga diungkapkan oleh Hardika dkk (2019) dimana seseorang yang kesepian cenderung mempunyai intensi

tinggi untuk mengadakan interaksi sosial di media sosial, terutama melalui unggah foto *selfie* di Instagram untuk tujuan mendapatkan apresiasi, pengakuan, dan perhatian.

Hardika dkk (2019) memaparkan, seseorang yang kesepian cenderung mempunyai intensi tinggi untuk mengadakan interaksi sosial di media sosial, terutama melalui unggah foto *selfie* di Instagram untuk tujuan mendapatkan apresiasi, pengakuan, dan perhatian. Shah dan Singh (2018) menerangkan bahwa kesepian terhadap *selfie* memiliki pengaruh positif dan signifikan. *Selfie* bisa mewakili rasa ketiadaan, kehilangan, hampa, dan kekosongan atas suatu hal yang penting dalam hidup seseorang. Selain itu, seseorang yang kesepian akan mengambil foto narsis lebih banyak daripada orang lain. Rahma (2016) menerangkan, *selfie* dilakukan seseorang untuk menutupi kesepian.

Sembiring (2017) memaparkan bahwa mengunggah *selfie* dengan harapan mendapatkan komentar atau *like* (tanda suka) memperlihatkan diterimanya keberadaan seseorang dalam lingkungan sosial, dengan demikian akan menurunkan kesepian. Nikolic (2015) memaparkan, antara kesepian dengan *selfie-liking* terdapat suatu hubungan. Seseorang yang kesepian cenderung melakukan *selfie* untuk memperoleh tanda suka dari foto *selfie* yang diunggah di media sosial dimanaini bermakna seseorang tersebut diterima di lingkungan sosialnya.

#### **D. Hipotesis**

Mengacu pemaparan tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa di Universitas X Jakarta. Bertambah tingginya tingkat kesepian, maka tingkat *selfie-liking* akan semakin tinggi. Kebalikannya, tingkat kesepian yang semakin rendah, maka tingkat *selfie-liking* akan semakin rendah juga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel adalah langkah awal untuk menetapkan suatu variabel sentral pada sebuah penelitian dan mampu menetapkan fungsi dalam masing-masing variabel (Azwar, 2016). Sedangkan menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian disebut sebagai suatu karakter atau atribut maupun nilai dari individu lain, kegiatan atau objek yang memiliki ragam tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk ditinjau setelah itu diambil kesimpulannya.

Penelitian ini memakai dua variabel, yaitu *selfie-liking* dan kesepian.

1. Variabel tergantung (Y) : *Selfie-liking*
2. Variabel Bebas (X) : Kesepian

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional sendiri yaitu suatu pengertian terhadap variabel yang telah dijelaskan dengan berdasar pada karakteristik-karakteristik variabel yang bisa diamati (Azwar, 2016). Tujuan dari definisi operasional salah satunya untuk merubah suatu konsep pada variabel yang masih tergolong teoritik dan bersifat abstrak menjadi konsep yang bisa diukur dengan nyata. Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

##### **1. *Selfie-liking***

*Selfie-liking* merupakan perasaan individu yang terhubung secara emosional dengan kegiatan swafoto dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menyukai, menikmati, dan mengunggahnya ke dalam berbagai media sosial. *Selfie-liking* disusun berdasar pada aspek yang diungkap oleh Charoensukmongkol (2016) yaitu menikmati kegiatan mengambil foto selfie, merasa bahwa mengambil foto selfie merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, selalu mencari tempat di mana dapat mengambil foto

selfie. Semakin tinggi nilai yang didapat subjek akan semakin tinggi tingkat *selfie-liking* subjek, begitupun sebaliknya.

## 2. Kesepian

Kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing yang disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dan ketersediaan hubungan yang dimiliki. Pengukuran kesepian ini menggunakan skala modifikasi dari *R-UCLA Loneliness Scale* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Russell (1996) yaitu *trait loneliness*, *social desirability* dan *depression loneliness*. Russell, et al. (1996) melaporkan nilai reliabilitas yang cukup tinggi dari alat ukur ini, dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,96. Semakin tinggi nilai yang didapat subjek akan semakin tinggi kesepian yang dialami subjek, begitupun sebaliknya.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

## 3. Populasi

Azwar (2016) mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang nantinya akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi berkaitan dengan data yang akan diperoleh. Suatu data yang diberikan oleh individu nilainya akan sesuai dengan jumlah individu dalam suatu kelompok. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

Angkatan	Jumlah Mahasiswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2019	39	136	175
2020	31	166	197
2021	58	178	236
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>480</b>	<b>608</b>

#### 4. Sampel

Azwar (2016) menyatakan bahwa sampel termasuk komponen dari populasi, sampel wajib mempunyai karakteristik yang dipunyai populasinya. Kesimpulan data yang diteliti pada sampel nantinya hendak digeneralisasikan pada populasi. Sampel dari penelitian ini terdiri dari subjek sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria berikut yaitu mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta.

#### 5. Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2019) mendefinisikan teknik sampling sebagai metode yang dipakai dalam menentukan sampel untuk penelitian. Teknik sampling yang dipakai untuk penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan randomisasi terhadap kelompok-kelompok (Azwar, 2016).

##### D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dalam pengumpulan data, dimana alat pengumpulan datanya yaitu skala. Skala menjadi upaya dalam pengumpulan informasi melalui penyampaian beberapa pernyataan tertulis yang mana responden penelitian menjawab secara tertulis pula (Azwar, 2016). Dua skala yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu skala *selfie-liking* dan skala kesepian.

##### 1. Skala *Selfie-Liking*

Skala ini ditujukan untuk mengukur tingkat *selfie-liking* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta. Skala *selfie-liking* dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan Charoensukmongkol (2016) yaitu mengambil *selfie* membuat bahagia, mengambil *selfie* pada setiap kesempatan, mengambil *selfie* merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari, sedih ketika ada yang menghalangi mengambil *selfie*, pintar dalam mengambil *selfie*, mencari tempat untuk mengambil *selfie*. Pemberian skor skala dalam rentang 1 sampai 4.

**Tabel 2. Blueprint Skala *Selfie-Liking***

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	F	U	
Mengambil <i>selfie</i> membuat bahagia	3	3	6
Mengambil <i>selfie</i> pada setiap kesempatan	3	3	6
Mengambil <i>selfie</i> merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari	3	3	6
Sedih ketika ada yang menghalangi mengambil <i>selfie</i>	3	3	6
Pintar dalam mengambil <i>selfie</i>	3	3	6
Mencari tempat untuk mengambil <i>selfie</i>	3	3	6
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

**Keterangan***F* : *Favourable**U* : *Unfavourable***2. Skala Kesepian**

Skala kesepian dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari R-UCLA *Lonliness Scale* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Russell (1996) yaitu *trait loneliness*, *social desirability* dan *depression loneliness*. Tiap-tiap ciri pada skala ini tersusun dari 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan yang mendukung konsep kesepian (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung konsep kesepian (*unfavourable*). Pemberian skor aitem melalui skala dengan empat pilihan jawaban antara lain SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

**Tabel 3. Blueprint Skala Kesepian**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>trait loneliness</i>	3	2	5
<i>Social desirability</i>	3	5	8
<i>Depression loneliness</i>	5	2	7
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>9</b>	<b>20</b>

**E. Uji Validitas, Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas****3. Uji Validitas**

Validitas yaitu sejauh mana alat ukur bekerja dengan tepat dan cermat dalam melaksanakan fungsi ukurnya yaitu mengukur variabel yang akan

diukur. Suatu alat ukur bisa dikatakan valid ketika alat ukur tersebut menjalankan fungsinya dengan baik dan memberikan hasil ukur yang benar dan sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2016).

Penelitian ini menggunakan *content validity* (validitas isi), yaitu kesesuaian antara aitem yang telah dibuat dengan mengikut sertakan atribut yang akan diukur. Keputusan valid dan tidaknya aitem membutuhkan lesepakatan penilaian dari *expert judgment* yaitu dosen pembimbing skripsi. Validitas isi berisi sejauh mana suatu alat ukur bersifat komprehensif dengan isinya serta aitem-aitem yang dibuat dapat relevan dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2016).

#### 4. Daya Beda Item

Uji daya beda pada sebuah penelitian yaitu sejauh mana aitem tersebut dapat memilah diantara individu yang mempunyai dan yang tidak mempunyai atribut yang sedang diukur. Uji daya beda aitem disebut sebagai parameter fundamental dalam penyortiran aitem skala psikologi ketika mengukur atribut efektif (Azwar, 2016).

Kriteria pemilihan aitem didasarkan pada korelasi aitem total dengan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$  yang artinya jika suatu aitem berada pada kriteria tersebut dapat dikatakan mempunyai daya beda yang tinggi sebaliknya jika aitem tidak berada pada kriteria tersebut maka dapat dikatakan mempunyai daya beda yang rendah. Apabila aitem belum mencapai kriteria jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan dengan menurunkan batasan kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2015).

Uji daya beda pada penelitian ini memakai teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 for windows yang bertujuan untuk menghitung korelasi skor aitem dengan skor aitem total.

## 5. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu suatu kestabilan atau konsistensi hasil ukur. Reliabilitas tertuju pada kemampuan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran bisa dipercaya atau memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran berulang kali dengan kelompok subjek yang sama (Azwar, 2015).

Koefisien reliabilitas berada dalam rentangan angka 0.00 sampai 1.00, artinya koefisien reliabilitas yang besarnya semakin mendekati angka 1.00, maka semakin reliabel alat ukur (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala *selfie-liking* dan skala kesepian.

### F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis memakai metode statistik. Analisis data merupakan proses pengolahan data dari keseluruhan responden yang terkumpul untuk mengelompokkan, mentabulasikan, dan menyajikan data dari setiap variabel dan jenis responden sehingga didapatkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data pada penelitian ini memakai teknik korelasi *product moment*, bertujuan mencari korelasi dan membuktikan hipotesis hubungan dari variabel (Sugiyono, 2016). Perhitungan dengan memakai program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 for windows.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum penelitian diadakan. Orientasi kancah bertujuan guna mempermudah dan memperlancar proses penelitian agar dapat berjalan dengan baik. Tahap pertama yaitu peneliti menentukan lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik subjek dan kondisi tempat. Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta yang berjumlah 608 mahasiswa.

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta secara *online*. Hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya masalah *selfie liking* yang dialami mereka.

Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta dipilih oleh peneliti sebagai tempat dilaksanakannya penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di bawah ini:

- a. Jumlah responden sudah memadai untuk digunakan sebagai penelitian
- b. Ciri-ciri responden yang akan digunakan untuk penelitian sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan
- c. Studi pendahuluan wawancara dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, maka Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta memenuhi syarat sebagai lokasi penelitian.

##### 2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Terlebih dahulu peneliti mengatur persiapan dengan merencanakan penelitian secara baik dan matang agar meminimalisir kesalahan dalam melakukan penelitian. Tahap persiapan diawali dengan proses administrasi yaitu meminta ijin untuk kesediaan Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu peneliti mempersiapkan dan menyusun alat ukur. Persiapan penelitian diuraikan di bawah ini:

**a. Tahap Perijinan**

Tahap perijinan menjadi salah satu dari sekian hal yang wajib dilaksanakan oleh peneliti ketika akan mengadakan penelitian. Tahap ini dimulai dengan pembuatan surat perijinan melalui staff tata usaha Fakultas Psikologi Unissula untuk Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta yang akan dijadikan tempat penelitian. Rangkaian permohonan surat ijin tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) 272/C.1/Psi-SA/III/2022 Perihal permohonan ijin penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta.

**b. Penyusunan Alat Ukur**

Persiapan selanjutnya adalah menyusun alat ukur berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan pada setiap variabel berdasarkan suatu teori. Penyusunan alat ukur bertujuan untuk mengumpulkan data. Skala dipergunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian ini yakni skala *selfie liking* dan skala kesepian. Uraian mengenai skala yang digunakan yaitu:

1) **Skala *Selfie Liking***

Skala ini ditujukan sebagai pengukur tingkat *selfie-liking* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta. Skala *selfie-liking* dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan Charoensukmongkol (2016) yakni mengambil *selfie* pada setiap kesempatan, mengambil *selfie* membuat bahagia, mengambil *selfie* merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari, sedih ketika ada yang menghalangi mengambil *selfie*, pintar dalam mengambil *selfie*, mencari tempat untuk mengambil *selfie*. Jumlah aitem dalam skala *selfie liking* sejumlah 36 aitem yang berisi 18 aitem *favourable* serta aitem *unfavorable* sejumlah 18.

Pada skala ini responden diharapkan untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang harus dijawab dengan empat pilihan jawaban. Pilihan

jawaban untuk aitem *favourable* yaitu SS (Sangat Sesuai) memiliki nilai 4, S (Sesuai) memiliki nilai 3, TS (Tidak Sesuai) memiliki nilai 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) memiliki nilai 1. Pilihan jawaban untuk aitem *unfavourable* yaitu STS memiliki nilai 4, TS memiliki nilai 3, S memiliki nilai 2, SS memiliki nilai 1.

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala *Selfie Liking***

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengambil <i>selfie</i> membuat bahagia	1, 2, 3	19, 20, 21	6
2	Mengambil <i>selfie</i> pada setiap kesempatan	22, 23, 24	4, 5, 6	6
3	Mengambil <i>selfie</i> merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari	7, 8, 9	25, 26, 27	6
4	Sedih ketika ada yang menghalangi mengambil <i>selfie</i>	28, 29, 30	10, 11, 12	6
5	Pintar dalam mengambil <i>selfie</i>	13, 14, 15	31, 32, 33	6
6	Mencari tempat untuk mengambil <i>selfie</i>	34, 35, 36	16, 17, 18	6
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

## 2) Skala Kesepian

Skala kesepian penelitian ini merupakan modifikasi dari R-UCLA *Lonliness Scale* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Russell (1996) yakni *trait loneliness*, *depression loneliness* dan *social desirability*. Skala ini berjumlah sebanyak 20 aitem dengan 9 aitem *unfavourable* dan 11 aitem *favourable*. Skala kesepian memuat empat pilihan jawaban yang meliputi SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Responden memberikan skor yang berbeda pada setiap pernyataan. Pada pernyataan *favourable* pilihan jawaban SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, TS memiliki skor 2, STS memiliki skor 1. Pernyataan *unfavourable* pilihan jawaban

SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, TS memiliki skor 3 dan STS memiliki skor 4.

**Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kesepian**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Trait Loneliness</i>	1, 2, 13	7, 8	5
2	<i>Social desirability</i>	9, 10, 20	3, 4, 15, 16, 19	8
3	<i>Depression loneliness</i>	5, 6, 14, 17, 18	11, 12	7
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>9</b>	<b>20</b>

### c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur yaitu tahap sebelum dilakukannya penelitian. Tahap ini dilaksanakan guna melihat angka reliabilitas dari alat ukur yang akan dipakai pada penelitian. Alat ukur diuji cobakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta angkatan 2019. Kriteria subjek yang digunakan pada uji coba sama dengan kriteria pada subjek penelitian.

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada 20-26 Mei 2022. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan dengan *google form* yang dikirimkan lewat *whatsapp* TU Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta dan dibantu dengan anggota BEM Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta. Peneliti menyebarkan skala kepada angkatan 2019 yang berjumlah 175.

Berdasarkan skala yang disebarkan kepada 175 subjek, peneliti mendapatkan kembali data sebanyak 142 karena tidak semua subjek mengisi skala yang diberikan. Data yang sudah terkumpul kembali selanjutnya peneliti melakukan penyekoran dan analisis menggunakan *SPSS versi 21.0*.

### 3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahapan berikutnya yaitu pengujian daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas pada skala *selfie liking* dan skala kesepian. Setelah dilakukan penyekoran, peneliti melakukan uji daya beda aitem dan uji reliabilitas mempergunakan *SPSS versi 21.0*. Berikut hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada tiap skala dijabarkan yaitu:

**a. Skala *Selfie Liking***

Uji coba daya beda aitem dari skala *selfie liking* didapatkan hasil yaitu sejumlah 29 dari 36 aitem memiliki indeks daya beda tinggi serta yang memiliki indeks daya beda rendah sejumlah 7 item. Koefisien daya beda tinggi dari 29 aitem bergerak dari angka 0,309 sampai 0,528. Koefisien daya beda rendah yang dimiliki 7 aitem bergerak dari angka -0,157 sampai 0,293. Batas  $\geq 0,300$  dipergunakan sebagai kriteria pemilihan aitem untuk korelasi aitem total. Koefisien reliabilitas skala *selfie liking* yang diperoleh dari *Alpha Cronbach* dari 29 aitem sejumlah 0,871 atau bisa dikatakan reliabel skala *selfie liking*.

**Tabel 6. Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala *Selfie Liking***

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	DBT	DBR
Mengambil <i>selfie</i> membuat bahagia	1, 2, 3	19, 20*, 21*	5	1
Mengambil <i>selfie</i> pada setiap kesempatan	22, 23, 24	4, 5, 6	6	-
Mengambil <i>selfie</i> merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari	7, 8, 9	25*, 26*, 27	4	2
Sedih ketika ada yang menghalangi mengambil <i>selfie</i>	28, 29, 30	10*, 11, 12	5	1
Pintar dalam mengambil <i>selfie</i>	13, 14, 15*	31*, 32, 33	4	2
Mencari tempat untuk mengambil <i>selfie</i>	34, 35, 36	16, 17, 18	6	-
<b>Total</b>			<b>29</b>	<b>7</b>

Keterangan:

(\*) : Aitem gugur

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

## b. Skala Kesepian

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dari skala kesepian diperoleh keseluruhan skala dengan jumlah 20 aitem dengan 17 aitem memiliki indeks daya beda tinggi. Koefisien daya beda tinggi yang dimiliki 17 aitem bergerak dari angka 0,304 hingga 0,466. Koefisien daya beda rendah yang dimiliki 3 aitem bergerak dari angka 0,239 hingga 0,293. Kriteria pemilihan aitem untuk korelasi aitem total menggunakan batasan  $\geq 0,300$ . Koefisien reliabilitas skala kesepian yang didapatkan melalui *Alpha Cronbach* dari 17 aitem sebesar 0,787 sehingga dapat dinyatakan bahwa skala kesepian reliabel.

**Tabel 7. Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala Kesepian**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	DBT	DBR
<i>Trait Loneliness</i>	1, 2, 13	7*, 8	5	1
<i>Social desirability</i>	9, 10, 20	3, 4*, 15, 16, 19	7	1
<i>Depression loneliness</i>	5, 6, 14*, 17, 18	11, 12	6	1
<b>Total</b>			<b>17</b>	<b>3</b>

Keterangan :

(\*) : Aitem gugur

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

## 4. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Setelah dilaksanakan uji daya beda aitem maka aitem yang berdaya beda rendah dihilangkan dan daya beda tinggi tetap digunakan sebagai penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penomoran ulang pada aitem-aitem yang memiliki daya beda tinggi untuk penyusunan skala *selfie liking* dan skala kesepian. Sebaran aitem baru pada skala *selfie liking* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Sebaran Aitem Baru Skala *Selfie Liking***

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengambil <i>selfie</i> membuat bahagia	1, 2, 3	19 (17)	4
Mengambil <i>selfie</i> pada setiap kesempatan	22 (18), 23 (19), 24 (20)	4, 5, 6	6
Mengambil <i>selfie</i> merupakan hal yang penting di kehidupan sehari-hari	7, 8, 9	27 (21)	4
Sedih ketika ada yang menghalangi mengambil <i>selfie</i>	28 (22), 29 (23), 30 (24)	11 (10), 12 (11)	5
Pintar dalam mengambil <i>selfie</i>	13 (12), 14 (13)	32 (25), 33 (26)	5
Mencari tempat untuk mengambil <i>selfie</i>	34 (27), 35 (28), 36 (29)	16 (14), 17 (15), 18 (16)	6
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>12</b>	<b>29</b>

Keterangan: (...) nomor aitem baru

**Tabel 10. Sebaran Aitem Baru Skala Kesepian**

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Trait Loneliness</i>	1, 2, 13 (11)	8 (6)	4
<i>Social desirability</i>	9 (7), 10 (8), 17 (20)	3, 15 (12), 16 (13), 19 (16)	7
<i>Depression loneliness</i>	5 (4), 6 (5), 17 (14), 18 (15)	11 (9), 12 (10)	6
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>9</b>	<b>17</b>

Keterangan: (...) nomor aitem baru

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 – 11 Juni 2022 menggunakan skala yang telah diuji coba. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagi skala penelitian dalam bentuk *google form* kepada TU dan anggota BEM Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta untuk disebarkan kepada dua angkatan yaitu angkatan 2020 dan 2021 yang dijadikan sampel penelitian. Uraian pelaksanaan skala penelitian dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 9. Uraian Data Subjek Penelitian**

<b>Waktu</b>	<b>Subjek</b>	<b>Jumlah</b>
2 – 11 Juni 2022	Angkatan 2020	197
	Angkatan 2021	236
<b>Jumlah</b>		<b>433</b>

Berdasarkan skala yang disebarakan kepada 433 subjek, peneliti mendapatkan data kembali sebanyak 335 yaitu 168 subjek dari angkatan 2020 dan 167 subjek dari angkatan 2021 karena tidak semua subjek mengisi skala yang diberikan. Data yang sudah terkumpul kembali selanjutnya peneliti melakukan penyekorran dan analisis menggunakan SPSS *versi 21.0*.

### **C. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Asumsi**

Data yang sudah didapat dari pelaksanaan penelitian selanjutnya dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas serta uji linieritas. Pada penelitian ini uji asumsi dilakukan menggunakan bantuan komputersasi program *spss versi 21.0 for windows*.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas berguna untuk melihat apakah data distribusi yang dihasilkan mempunyai sifat normal atau tidaknya. Uji normalitas yang digunakan yaitu teknik *one sample kolmogorov-smirnov Z*. Standarisasi sistem penilaian yang digunakan guna menentukan data normal atau tidak normal. Data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai menunjukkan angka ( $p > 0,05$ ), dan sebaliknya jika data memiliki distribusi tidak normal berarti nilai menunjukkan angka ( $p < 0,05$ ).

Hasil uji normalitas variabel *selfie liking* dan kesepian diperoleh hasil KS-Z yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
<i>Selfie Liking</i>	90,06	10,356	1,339	0,055	p>0,05	Normal
Kesepian	53,67	7,125	1,331	0,058	p>0,05	Normal

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada penelitian ini, didapat data bahwa variabel *selfie liking* memiliki nilai KS-Z sebesar 1,339 dengan taraf signifikan 0,055 ( $p>0,05$ ). Serta pada variabel kesepian menunjukkan nilai KS-Z sebesar 1,331 dengan taraf signifikan 0,058 ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka variabel *selfie liking* dan kesepian memiliki nilai  $p>0,05$  yang artinya variabel tersebut memiliki distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas mempunyai tujuan untuk mencari tahu hubungan linier antara variabel tergantung dengan variabel bebas. Hasil uji linieritas bertujuan untuk mengetahui signifikan dan tidaknya variabel yang diteliti. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila mempunyai  $F_{linier}$  kurang dari 0,05 atau ( $p<0,05$ ). Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel kesepian dengan *selfie liking* diperoleh  $F_{linier}$  sebesar 11,775 dengan taraf signifikan  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kesepian dengan *selfie liking* memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menguji apakah ada hubungan kesepian dengan *selfie liking* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta dengan memakai teknik korelasi *product moment*.

Berdasarkan uji korelasi antara kesepian dengan *selfie liking* diperoleh  $r_{xy}= 0,185$  dengan taraf signifikansi  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Hasil yang didapat menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, karena ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *selfie liking*

pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dirasakan mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku *selfie liking* dan sebaliknya, semakin rendah kesepian yang dirasakan mahasiswa maka semakin rendah pula perilaku *selfie liking*.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Penyusunan deskripsi data penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran skor kelompok responden yang dikenai pengukuran serta memiliki fungsi sebagai sumber informasi tentang kondisi responden yang diteliti. Kategorisasi responden secara normatif berdasarkan distribusi normal memiliki tujuan untuk meletakkan responden pada kelompok terpisah secara bertingkat sesuai dengan variabel yang diungkap.

Pada penelitian ini distribusi normal dibagi menjadi enam bagian, yaitu tiga bagian berada di sebelah kiri mean yang artinya negatif dan tiga bagian di sebelah kanan mean yang artinya positif (Azwar, 2016). Pada tabel di bawah ditunjukkan norma kategorisasi yang digunakan berikut:

**Tabel 11. Norma Kategori Skor**

Rentang skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \delta < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 \delta < X \leq \mu + 1,5 \delta$	Tinggi
$\mu - 0,5 \delta < X \leq \mu + 0,5 \delta$	Sedang
$\mu - 1,5 \delta < X \leq \mu - 0,5 \delta$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \delta$	Sangat Rendah

Ket:  $\mu$  = Mean hipotetik

$\delta$  = Standar deviasi hipotetik

X = Skor yang diperoleh

##### 1. Deskripsi Data *Selfie Liking*

Skala *selfie liking* terdiri atas 29 aitem yang mempunyai daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi rentang skor antara 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek pada skala *selfie liking* adalah 29 berasal dari (1 x 29) dan skor maksimum adalah 116 berasal dari (4 x 29). Rentang skor skala terbesar yaitu 87 diperoleh dari (116 – 29), rentang skor dibagi menjadi

enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 14,5 diperoleh dari  $((116 - 29) / 6)$ . Nilai *mean* hipotetik sebesar 72,5 diperoleh dari  $((116 + 29) / 2)$ .

**Tabel 12. Deskripsi Skor Skala *Selfie Liking***

	Hipotetik	Empirik
Skor Minimum	29	50
Skor Maksimum	116	115
Mean (M)	72,5	90,06
Standar Deviasi (SD)	14,5	10,356

Adapun norma kategorisasi data variabel *selfie liking* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor Skala *Selfie Liking***

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$94,25 < X$	Sangat Tinggi	101	30,1%
$79,75 < X \leq 94,25$	Tinggi	203	60,6%
$65,25 < X \leq 79,75$	Sedang	27	8,1%
$50,75 < X \leq 65,25$	Rendah	3	0,9%
$X \leq 50,75$	Sangat Rendah	1	0,3%
<b>Jumlah</b>		335	100%

Berdasarkan norma diatas maka diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat tinggi mempunyai rentang  $> 94,25$  sebanyak 101 subjek dengan presentase 30,1%, kategori tinggi mempunyai rentang 79,75-94,25 sebanyak 203 subjek dengan presentase 60,6%, kategori sedang mempunyai rentang 65,26-79,75 sebanyak 27 subjek dengan presentase 8,1%, kategori rendah mempunyai rentang 50,75-65,25 sebanyak 3 subjek dengan presentase 0,9% dan subjek yang mempunyai kategori sangat rendah sebanyak 1 subjek dengan presentasi 0,3%. Jumlah total subjek yaitu 335 dengan perolehan rata-rata pada kategori tinggi. Berikut adalah gambar hasil kategorisasi *selfie liking*.



**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala *Selfie Liking***

## 2. Deskripsi Data Skala Kespian

Skala kesepian tersusun dari 17 aitem yang mempunyai daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi rentang skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek pada skala kesepian adalah 17 berasal dari (1 x 17) dan skor maksimum adalah 68 berasal dari (4 x 17). Rentang skor skala terbesar yaitu 51 diperoleh dari (68 – 17), rentang skor dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga didapat nilai standar deviasi sebesar 8,5 diperoleh dari  $((68-17) / 6)$ . Nilai *mean* hipotetik sebesar 42,5 diperoleh dari  $((68 + 17) / 2)$ . Deskripsi skor skala kesepian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Kespian**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	32	17
Skor Maksimum	68	68
Mean (M)	53,67	42,5
Standar Deviasi (SD)	7,125	8,5

Adapun norma kategorisasi data variabel kesepian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor Skala Kespian**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$55,25 < X$	Sangat Tinggi	133	39,7%
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi	154	46%
$38,25 < X \leq 46,75$	Sedang	41	12,2%
$29,75 < X \leq 38,25$	Rendah	7	2,1%
$X \leq 29,75$	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan norma diatas maka diketahui bahwa subjek dengan kategori sangat tinggi mempunyai rentang  $> 55,25$  sebanyak 133 subjek dengan presentase 39,7%, kategori tinggi mempunyai rentang  $46,75 - 55,25$  sebanyak 154 subjek dengan presentase 46%, kategori sedang mempunyai rentang  $38,25 - 46,75$  sebanyak 41 subjek dengan presentase 12,2%, kategori rendah mempunyai rentang  $29,75-38,25$  sebanyak 7 subjek dengan presentase 2,1% dan tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat rendah. Jumlah total subjek yaitu 335 dengan perolehan rata-rata pada kategori tinggi. Berikut adalah gambar dari hasil kategorisasi kesepian.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
17	29,75	38,25	46,75	55,25
				68

**Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kesepian**

### **E. Pembahasan**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan *selfie liking* pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta. Mengacu pada hasil uji hipotesis, didapatkan nilai  $r_{xy} = 0,185$  dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan *selfie liking* pada mahasiswa Fakultas Psikologi X Jakarta. Semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku *selfie liking*, begitupun sebaliknya semakin rendah kesepian yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin rendah pula perilaku *selfie liking*. Hal ini dialami oleh remaja akhir dengan rentang usia 19 – 21 tahun yang dimana mereka melakukan kegiatan *selfie liking* untuk mengurangi kesepian agar terhubung dengan orang lain melalui sosial media. Van Einjden (2008) bagi kalangan remaja berkomunikasi secara online melalui sosial media telah menjadi gaya hidup mereka, sebab mereka ada di dalam era perkembangan dan kemajuan teknologi. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada usia dewasa, orang dengan usia dewasa melakukan kegiatan *selfie* hanya untuk mengabadikan moment serta memberikan edukasi kepada kalangan pengguna media sosial tersebut. Menurut Senft & Bym (Najib

dkk, 2018) *selfie* memiliki efek positif dan memiliki fungsi yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk mendokumentasi dan berbagi perilaku mereka.

Penelitian ini sejalan akan penelitian dari Krisnawati dan Soetjningsih (2017) dengan hasil yaitu kesepian cenderung memacu seseorang untuk mengadakan kontak sosial supaya terhubung dengan orang lain, dan pada akhirnya bisa menurunkan rasa kesepian yang dialami. Kontak sosial ini dilakukan dengan *selfie liking*. Bertambah tingginya tingkat kesepian yang seseorang alami, maka tingkat *selfie liking* juga akan semakin tinggi.

Pikiran negatif dari kesepian seperti merasa kurang memperoleh umpan balik dari orang lain, sulit percaya pada orang lain, menyalahkan diri sendiri, dan pesimis akan menjadikan seseorang untuk melakukan *selfie*. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Charoensukmongkol (2016) bahwa berbagai pikiran negatif seseorang akan menjadikannya cenderung melakukan *selfie* yang harapannya akan mendapatkan perhatian. Al-Hooti (2014) juga mengungkapkan bahwa *selfie* dilakukan untuk memperlihatkan nilainya agar diterima di komunitas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sembiring (2017) yang memaparkan mengunggah *selfie* dengan harapan mendapatkan komentar atau *like* (tanda suka) memperlihatkan diterimanya keberadaan seseorang dalam lingkungan sosial, dengan demikian akan menurunkan kesepian. Nikolic (2015) memaparkan, antara kesepian dengan *selfie-liking* terdapat suatu hubungan. Seseorang dengan rentang usia 19 sampai 21 yang kesepian cenderung melakukan *selfie* untuk memperoleh tanda suka dari foto *selfie* yang diunggah di media sosial dimana ini bermakna seseorang tersebut diterima di lingkungan sosialnya.

Seseorang dengan kesepian cenderung menginginkan untuk melakukan kontak sosial supaya terhubung bersama orang lain untuk menekan rasa kesepian yang dialami (Peplau & Perlman, dalam Serra, 2015). Terkait konteks penelitian ini, maksud dari interaksi sosial yaitu lewat media sosial, yakni dengan umpan balik atau komentar yang diperoleh pada foto *selfie* yang telah diunggah agar orang lain terkesan dengan foto *selfie* tersebut. Seseorang dengan tingginya tingkat kesepian cenderung melaporkan *selfie-liking* di tingkat yang lebih tinggi daripada mereka

yang memiliki kesepian dengan tingkat yang lebih rendah (Krisnawati dan Soetjiningsih, 2017).

Menurut Rutledge (2013) bahwa *selfie-liking* dengan metode yang benar mampu meningkatkan kondisi psikologis individu. *Selfie-liking* dapat meningkatkan rasa percaya diri, memberikan dukungan kepada orang lain, membantu mereka melihat situasi seperti biasa, dapat menciptakan keseimbangan dan membuka pikiran jika seseorang dapat merasa lebih baik saat melakukan *selfie*.

Hasil kategorisasi pada data *selfie liking* menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki taraf *selfie liking* tinggi, sebanyak 203 subjek (60,6%). Tingkatan tinggi dalam *selfie liking* menunjukkan bahwa mahasiswa mencoba mengambil selfie dalam tiap kesempatan dan mengambil selfie adalah hal yang krusial bagi mereka. Selanjutnya, pada hasil kategorisasi dan tingkat kesepian juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kesepian yang tinggi, sebanyak 154 subjek (46%). Tingkatan tinggi dalam kesepian menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya.

Kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 0,185. Hasil ini menunjukkan bahwa kesepian mempengaruhi *selfie liking* pada mahasiswa sebesar 18,5%. Sedangkan 81,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini seperti narsisme, perilaku mencari perhatian, perilaku *self-centered* dan lain-lain.

## F. Kelemahan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat kelemahan yaitu:

1. Peneliti tidak dapat melihat atau mengobservasi secara langsung ketika subjek mengisi skala sehingga kurang efektif. Subjek tidak dapat bertanya secara langsung ketika mendapatkan hal yang membingungkan mengenai skala
2. Penelitian ini belum membedakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah metode analisis data serta belum ada batasan yang jelas terkait perilaku selfie liking yang berlebihan itu seperti apa
3. Peneliti tidak menggunakan penerjemah ahli bahasa dan psikolog yang ahli bahasa untuk menerjemahkan R-UCLA Loneliness Scale atau Skala Kesepian milik Russel



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *selfie liking* pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Artinya, semakin tinggi kesepian yang dirasakan maka semakin tinggi pula *selfie liking*, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kesepian maka *selfie liking* akan rendah.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta diharapkan dapat menurunkan tingkat *selfie liking*. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti bergabung dengan komunitas, mengikuti *internship*, mengikuti event-event yang diadakan oleh pihak kampus atau pihak di luar kampus untuk menambah wawasan serta meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki serta dapat mengontrol aktivitas *selfie* nya dan lebih bijak lagi dalam menggunakan gadget dan sosial media terutama dalam melakukan *selfie* agar tidak berlebihan yang dimana jika tidak diperlukan untuk *selfie* maka sebaiknya mahasiswa tidak melakukan *selfie*

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti perihal *selfie liking* diharapkan mampu menambah atau menganalisis variabel lain yang mempengaruhi *selfie liking* seperti narsisme, perilaku mencari perhatian, perilaku *self-centered* dan lain-lain. Selanjutnya diharapkan untuk menambah landasan teori dengan teori yang lebih lengkap dan terbaru. Selain itu diharapkan subjek yang digunakan bervariasi atau memiliki karakteristik yang berbeda dengan subjek penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 40–58.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016a). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016b). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Basuki, W. (2015). Faktor-faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni panti sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Berg, L. (2018). Young consumers in the digital era : The selfie effect. *International Journal Consumer Studies*, 42(2), 379–388. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12431>
- Bruno, F. J. (2000). *Conquer Loneliness, Menaklukkan Kesepian*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfie-liking. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.5817/CP2016-2-7>
- Chaudhari, B. L., Patil, J. K., Kadiani, A., Chaudhury, S., & Saldanha, D. (2019). Correlation of motivations for selfie-posting behavior with personality traits. *Industrial Psychiatry Journal*, 28(1), 123.
- Coulthard, N., & Ogden, J. (2018). The impact of posting selfies and gaining feedback (‘ likes ’) on the psychological wellbeing of 16-25 year olds : an experimental study. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 12(2), 1–11.
- Dianelia, R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147–154.
- Dwita, D., Diansyah, R., & Japrialis, J. (2016). Fenomena selfie di dunia maya(studi fenomenologi foto selfie di instagram pelajar pekanbaru). *Prosiding 1th Celscitech-UMRI*, 1, 21–26. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PCST/issue/view/15>
- Etgar, S., & Amichai-hamburger, Y. (2017). Not all selfies took alike : distinct selfie motivations are related to different personality characteristics. *Frontiers in Psychology*, 8(5), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00842>
- Fox, J., & Rooney, M. C. (2015). The dark triad and trait self-objectification as predictors of men’s use and self-presentation behaviors on social networking sites. *Personality and Individual Differences*, 76, 161–165. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.017>
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1–13.
- Joy, D., & Venkatachalam, J. (2019). Personality and selfie-liking behaviour among college students. *Research Journal of Social Sciences*, 10(6).
- Kirandita, P. (2018). Selfie bukan cuma soal narsisme. In *tirto.id*.
- Krisnawati, E., & Soetjningsih, C. H. (2017a). Hubungan antara kesepian dan selfie-liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 122–127.

- Krisnawati, E., & Soetjiningsih, C. H. (2017b). Hubungan antara kesepian dengan selfie-liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 122–127.
- Lou, L. A. I. L. E. I., Yan, Z., & Nickerson, A. (2012). An examination of the reciprocal relationship of loneliness and facebook use among first-year college students. *Journal Educational Computing Research*, *46*(1), 105–117.
- Rahma, R. Y. (2016). Fenomena self potrait di kalangan remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, *15*(01), 127–142.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, *66*(1), 20–40.
- Sembiring, K. D. R. (2017a). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 147–154.
- Sembiring, K. D. R. (2017b). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan sosial media media instragram. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 147–154.
- Shah, N., & Singh, S. (2018). Understanding selfie addiction: role of personality traits and sense of loneliness. *Asian Resonance*, *7*(2), 77–82. [http://www.socialresearchfoundation.com/upoadreserchpapers/1/212/1806110838411st nikita shah.pdf](http://www.socialresearchfoundation.com/upoadreserchpapers/1/212/1806110838411st%20nikita%20shah.pdf)
- Situmeang, D. L. (2021). *Hubungan antara kesepian dengan motivasi selfie pada mahasiswa*. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (2nd ed.). Alfabeta.
- Weiser, E. B. (2015a). Me: Narcissism and its facets as predictors of selfie-posting frequency. *Personality and Individual Differences*, *86*, 477–481.
- Weiser, E. B. (2015b). Me : Narcissism and its facets as predictors of selfi e-posting frequency. *Personality and Individual Differences*, *86*, 477–481. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.07.007>